

Metode Implementasi Kurikulum Rehabilitasi Pecandu Napza

Nurhamzah CS,¹ Asep Herry Hernawan,² Rusman³

Universitas Pendidikan Indonesia
*Korespondensi: nurhamzahcs4@upi.edu

ABSTRACT

Education process is the process of educating humans, the core of humans is the soul, so education process is educating the soul. Educating drugs addicts is called rehabilitation. The rehabilitation of drugs addicts is none other than in order to help the drug addicts escape their souls from drugs addiction through a specially program. In Inabah that process are repentance bathing, dhikr, and prayer (obligatory and circumcision) done intensively and then level of success has been received recognition form various parties and researcher who shown the effect of this charity on changing the behavior of drugs addicts after undergoing training for at least forty long day. The aim of this research is to analyze the method of implementation of mental curriculum development for drug addicts used. The method is qualitative research used with a case study approach. The result of this research shown, that the method in cultivating drugs addicts in Inaba is soul training method used (riyadlatu al-nafs) as a process of purifying the soul (tazkiyat al-nafs) and cleansing the heart (tashfiyat al-qalb) through three stages, takhliyat emptying of dirt on the soul and heart, tahliyat of enriching the soul and heart with the morals and characteristics of Allah, and tajalliyat of Allah in the soul and heart of drug addicts as a result of consistent, intentional and continuous practices.

Keyword: *Riyadlatu Al-Nafs, Addicts Drugs, Takhalli, Tahalli, Tajalli*

ABSTRAK

Proses pendidikan adalah proses mendidik manusia, inti manusia adalah jiwa, jadi pendidikan adalah mendidik jiwa. Mendidik pecandu napza dinamakan rehabilitasi. Rehabilitasi pecandu napza tidak lain dalam rangka membantu para pecandu napza jiwanya terlepas di ketergantungan napza melalui program tertentu. Di Inabah proses rehabilitasi dilakukan dengan mengintensifkan kegiatan mandi malam, zikir, dan shalat (wajib dan sunat) dan keberhasilannya sudah mendapat pengakuan dari berbagai pihak dan berbagai penelitian menunjukkan efek amaliah tersebut terhadap perubahan perilaku para pecandu napza setelah menjalani pembinaan kurang lebih minimal empatpuluh hari lamanya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode yang digunakan dalam implementasi kurikulum pembinaan jiwa para pecandu napza. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam membina para pecandu napza di Inabah adalah metode latihan jiwa (*riyadlatu al-nafs*) sebagai proses pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembersihan hati (*tashfiyat al-qalb*) dengan melalui tiga tahapan, *takhliyat*, pengosongan dari kotoran jiwa dan hati, *tahalliyat* pengiassan jiwa dan hati dengan akhlak dan sifat-sifat Allah, dan *tajalliyat* Allah dalam jiwa dan hati pecandu napza sebagai hasil dari amaliah yang konsisten dan inten serta continue.

Kata Kunci: *Riyadhat Al-Nafs, Pecandu Napza, Takhalli, Tahalli, Tajalli*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan rasa keprihatian yang mendalam atas tingkat pecandu napza di kalangan masyarakat, pemerintah dan masyarakat bahu membahu membantu proses penyembuhan para pecandu napza melalui berbagai program rehabilitasi. Program latihan keagamaan (spiritual) salah satu program rehabilitasi, banyak digunakan oleh berbagai lembaga keagamaan untuk membantu para pecandu napza terlepas dari ketergantungan napza (*drugs addicts*) karena dipandang dapat memberi dampak terhadap pecandu (Sussman et al., 2013) sebagaimana dilakukan oleh kelompok Katolik dan Protestan dengan metode berdoa dan komunikasi dengan Tuhan (Sanchez & Nappo, 2008), teknik *transcendental meditation* (TM) dapat mengurangi ketergantungan obat dan perbaikan psikofisiologis (Hawkins, 2003), metode *spiritual guidance* dapat menghilangkan depresi dan kecemasan (Miller, 1998; Miller et al., 2008), metode bimbingan al-Kitab melepaskan dari ketergantungan obat-obatan (Wang Aiguo, 2010), program AA (*Alcoholics Anonymous*) dengan 12 langkah rehabilitasi berbasis spiritual (Ann et al., 2017; Kelly et al., n.d.; Sisson & Mallams, 2009), biara Budha di Thailand telah melaksanakan program rehabilitasi pecandu napza dengan pendekatan *cold turkey*, program muntah untuk menghilangkan pengaruh obat-obatan, menggunakan obat-obat herbal, didisiplin ketat, penekanan kepada pemahaman agama Budha dan sumpah suci untuk tidak mengulangnya (Barrett, 1997), kaum Injili juga menggunakan pendekatan *cold turkey* (Sanchez & Nappo, 2008; Van Der Meer Sanchez et al., 2008; van der Meer Sanchez & Nappo, 2008), dan di Iran menggunakan pendekatan ke dalam empat aspek, agama latar belakang dan ajarannya, pertukaran pengalaman, dan dukungan keluarga, dan pandangan terhadap masa depan (Shamsalina et al., 2014).

Penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa banyak lembaga keagamaan berperan aktif dalam membantu pecandu lepas dari ketergantungan napza dengan menerapkan program keagamaan (*spiritual program*) secara ketat dengan inti program keagamaan, yaitu mengkondisikan jiwa pecandu lepas dari ingatan dan pengaruh dari napza melalui kontrol diri (*self-control*). Artinya, kontrol diri berarti berusaha secara sungguh-sungguh mengkondisikan jiwa untuk tidak ingatan kepada napza tetapi untuk ingatan dan dekat kepada Tuhan dengan menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan.

Inabah adalah salah satu lembaga pusat rehabilitasi pecandu napza yang didirikan oleh Abah Anom, mursid TQN Pondok Pesantren Suryalaya (PPS) Tasikmalaya pada tahun 1997 dan masih berlangsung hingga saat ini, telah terbukti keberhasilannya dalam menyembuhkan para pecandu napza dengan tingkat kesembuhannya mencapai 93,1% dari 5.945 Anak Bina (Juhaya S. Praja, dalam <https://www.suryalaya.org/inabah.html> diunduh 7 Agustus 2022) melalui program kegiatan atau kurikulum Inabah, yaitu mandi taubat, zikir dan shalat. Bukti keberhasilan dari implementasi kurikulum Inabah tersebut ditunjukkan dalam beberapa penelitian yang tidak lepas dari kurikulum inabah, diantaranya adalah penelitian dengan: tema pembinaan amaliah zikir secara intensif oleh (Syaripulloh, 2020) memiliki pengaruh untuk menyembuhkan pecandu napza, tema zikir sebagai

sebuah terapi religius oleh (Asror & Fajar, 2017; Haryanto, 2015) sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa dan hati selalu dalam keadaan suci dan bersih, tema proses taubat yang sebenar-benarnya (*taubat nashuha*) menjadi salah satu terapi oleh (Adeng Muchtar Ghazali & Naan, 2018) untuk lepas dari pengaruh napza, tema terapi Inabah oleh (Chaer, 2014) untuk menyembuhkan pecandu napza, dan tema effect zikir oleh (Basukiyatno, 2021) dalam menundukkan jiwa untuk selalu taat kepada Allah, serta tema konseling spiritual (Tajiri, 2019) melalui konsultasi kepada orang yang memiliki kompetensi yang dalam tasawuf dikenal dengan guru mursyid yang dapat membantu pecandu napza lepas dari pengaruh napza.

Tema-tema penelitian di atas menunjukkan bahwa kurikulum Inabah sangat membantu menyembuhkan para pecandu napza dan lepas dari ketergantungan napza. Dengan kata lain, proses rehabilitasi pecandu napza menggunakan cara tertentu berupa amaliah-amaliah TQN PPS sebagai sebuah terapi keagamaan secara ketat, seperti amaliah zikir, terapi zikir, terapi religius, efek zikir, dan konseling yang memiliki dampak lepas dan hilangnya pengaruh napza dalam diri pecandu. Semua penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu berujung pada satu titik fokus penelitian, yaitu melepaskan dari pengaruh napza melalui pengkondisian jiwa (*self control*) yang labil untuk selalu ingat dan dekat dengan Allah atau titik fokus pada dampak zikir terhadap pengaruh napza, dan tidak dijelaskan metode yang digunakan untuk menjalankan program kegiatan tersebut, padahal metode memiliki kedudukan yang penting dalam pencapaian tujuan rehabilitasi.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha untuk menggali dan menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum Inabah, sehingga tujuan rehabilitasi pecandu napza dapat tercapai dengan baik. Secara spesifik penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian, metode apakah yang digunakan dalam proses rehabilitasi pecandu napza? dan bagaimana menjalankan metode tersebut sehingga tujuan rehabilitasi tercapai dengan baik?.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya (Katuuk, 2014).

2. Rehabilitasi Pecandu NAPZA

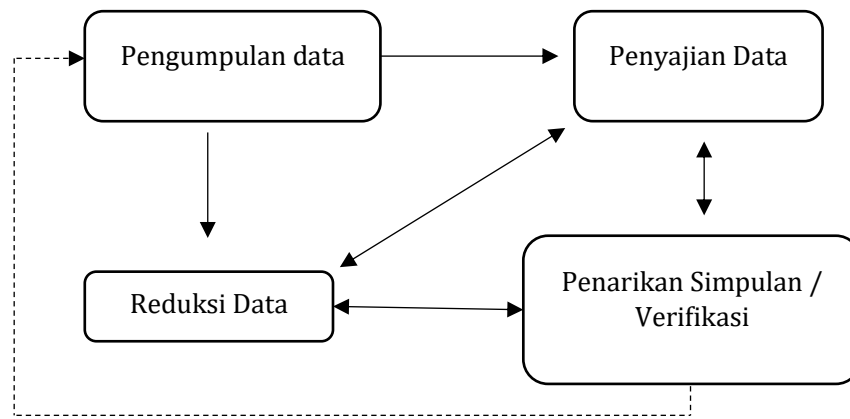
Rehabilitasi adalah sebuah proses pemulihan seseorang dari gangguan penggunaan narkoba. Pemulihan ini bersifat jangka pendek/panjang. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku serta mengembalikan fungsi individu di masyarakat. Meskipun sebenarnya bukan hanya penyalahgunaan

narkoba yang masuk dalam kategori rehabilitasi ini. Namun penderita ini yang mempunyai penyakit serius serta orang cacat memerlukan pengobatan medis dan konseling untuk mencapai kemampuan fisik psikologis yang maksimal (Hong et al., 2019).

Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) adalah bahan atau yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan saraf pusat/otak sehingga bila disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa, dan fungsi sosial. Susunan saraf jiwa atau fungsi otak merupakan bagian yang paling penting di dalam tubuh setiap manusia. Oleh karena itu, kerja tubuh manusia diatur sebaik mungkin menggunakan otak. Penyalahgunaan NAPZA menimbulkan dampak antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Lusiawati & Legiyawati, 2021). Pengguna Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) sangat memprihatinkan karena, bahaya penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak terhadap kesehatan fisik dan mental pecandunya saja tetapi juga akan sangat berdampak besar pada tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Pusat Rehabilitasi Pengguna NAPZA difungsikan sebagai tempat merehabilitasi serta mengobati pasien pengguna obat terlarang sehingga memberi banyak dampak positif sehingga kehidupan tiap individu menjadi lebih baik (Possumah et al., 2020).

C. METODE

Desain penelitian digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yakni mengeksplor secara kualitatif atas fenomena sosial dan menggambarkan pemahaman spesifik dari suatu fenomena (Creswell, 2012; Gall, et al, 2003) dengan populasinya *social situation*: tempat, (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2007: 49) yang sekaligus menjadi sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi partisipan, yakni penelitian berpartisipasi dalam melakukan aktivitas rehabilitasi di Pondok Remaja Inabah kurang lebih selama 24 (duapuluhempat) jam dan juga teknik wawancara kepada para Pembina dan Anak Bina tentang proses rehabilitasi dan dampak yang dirasakan Anak Bina, serta teknik dokumentasi melalui penggalan berbagai sumber seperti artikel dan buku yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data digunakan teknik Miles & Huberman (1989) dalam Sugiyono (2016. p. 337) yang meliputi tiga langkah kerja yang dilakukan berulang-ulang, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.



Bagan 3.1. Alur Analisis Data secara interaktif Model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2016. p. 338)

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Rehabilitasi

Pemerintah melalui UU nomor 35 tahun 2014 tentang Narkotika, mengamankan pencegahan, perlindungan, penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan social bagi penyalahgunaan narkotika dan pecandunya. Pasal 54 menyebutkan bahwa penyalahguna dan pecandu narkotika wajib direhabilitasi. Terdapat dua landasan dalam menjalankan model rehabilitasi, model rehabilitasi berbasis farmakologi (rahabilitasi medis) dan rehabilitasi berbasis non farmakologi atau berbasis non medis atau rehabilitasi sosial termasuk di dalamnya berbasis keagamaan.

Pondok Remaja Inabah adalah pusat rehabilitasi pecandu napza berbasis non medis sosial keagamaan, karena proses yang dijalankan menggunakan pendekatan *cold turkey* atau melepaskan pengaruh napza secara total dengan menjalankan aktivitas keagamaan khususnya tasawuf, secara ketat sepanjang 24 (duapuluh empat) jam dalam jangka waktu minimal 40 (empatpuluh) hari untuk mengembalikan fungsi sosial dan mental atau jiwanya,. Aktivitas keagamaan yang sering disebut amaliah TQN PPS Tasikmalaya tidak lain bertujuan untuk menundukan *al-nafs* agar selalu taat dan dekat dengan Allah, dan bagi pecandu napza yang direhabilitasi di PRI PPS Tasikmalaya ketundukan *al-nafs* tersebut ditandai dengan: sembuh, tidak kambuh, berfungsi aspek sosial dan dapat berkarya (Nurhidayat, wawancara mendalam, tanggal 2 September 2023).

2. *Al-Nafs* (Jiwa)

Al-Nafs (Jiwa) dalam konsepsi tasawuf menempati posisi yang sanat penting dan utama. Konsepsi tasawuf menyebutkan empat terminology jiwa, *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-aql* (al-Gazali dalam (Arikhah, 2017; Rohmat, 2016). Keempat term tersebut, masing-masing memiliki dua makna, makna ruhani dan makna jasmani. Makna ruhani dimaksudkan bahwa keempat tersebut adalah bagian dalam diri manusia yang lembut (*lathif*), berketuhanan (*sabbani*) dan ruhaniah

(bersifat *al-ruh*) dan makna jasmani dimaksudkan adalah makna yang dikaitkan dengan jasmani manusia seperti *al-ruh* dan *al-nafs* dimaknai sebagai daerah yang mengalir di aliran darah, *al-aql* dimaknai sebagai otak atau kognitif manusia, dan *al-qalb* dimaknai sebagai hati yang ada di dalam rongga dada, dan keberadaan keempat terminologi tersebut menggambarkan jati diri manusia sesungguhnya, sebagaimana Firman Allah dalam hadits qudsi yang artinya: “*Bahwa dalam badan anak Adam itu ada segumpal darah. Apabila darah itu baik, maka baiklah seluruh badan anak Adam itu semuanya. Apabila gumpalan darah itu rusak, maka rusaklah seluruh badan anak Adam itu, Perhatikan, bahwa yang dimaksud itu ialah hati*” (Arifin, 1975. p. 32).

Karakteristik keempat terminology jiwa sebelum bersatu dengan jasmani manusia adalah yang *latihif*, *rabbani* dan *ruhaniah* (Rohmat, 2016) yang selalu taat dan tunduk kepada Allah. Tetapi setelah ditiupkan oleh Allah ke dalam tubuh jasmani manusia karakteristik tersebut berubah, yaitu sangat mudah dipengaruhi oleh sifat kedunian (unsur jasmani) dari manusia yang menjadi tempat bersemayamnya sehingga bertendensi kepada kejahatan dan keadaan (Rohmat, 2016). Inilah kelemahan yang dijadikan senjata utama setan sesuai dengan janjinya kepada Allah setelah diusir dari surga karena keinkarannya atas perintah Allah. Janji tersebut adalah mengganggu dan menggoda manusia untuk menjadi pengikutnya dengan menggoda dan mendatangnya dari empat penjuru arah mata angin, sebagaimana firman Allah dalam QS al-A’raf [7] ayat 17 yang artinya: “...kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dan dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)” (Tim Penerjemah al-Quran, 1984: 223) bahkan lebih jauh Nabi mengisyaratkan keberadaan setan dalam tubuh manusia ada dalam aliran darah dalam haditsnya riwayat Muslim, yang artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa’ab, ...Beliau bersabda: Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah*”(Bunganegara & Ali, 2022).

Kondisi jiwa yang demikian tersebut yang disinyalir oleh Nabi saw untuk diperangi dan perang yang sangat berat (*raja’na min jihadi al-ashgar ila jihadi al-akbar, wa hia jihadu al-nafsi*) sebab harus dilakukan secara terus menerus tanpa putus. Memerangi dalam konsep tasawuf adalah penundukkan jiwa agar tidak keluar dari aturan yang diturunkan Allah kepada umat manusia dan proses menundukkan jiwa tersebut dinamakan pendidikan ruhani (*tarbiyat al-ruhaniyah*) (Arifin, 1975: 9) dan metode yang digunakan adalah metode latihan jiwa atau latihan psikofisik (*riyadlatu al-nafs*) (Arikhah, 2017) atau metode *riyadlah*.

a. Tujuan Rehabilitasi

Tujuan adalah arah atau yang target harus di capai untuk menentukan jalan atau cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tersebut. Tujuan secara konsetual memiliki tiga hirarkhi, yaitu tujuan umum (*aims*), tujuan kelembagaan (*goals*) dan tujuan praktis (*objektive*). Tujuan rehabilitasi adalah tujuan praksis dari proses rehabilitasi (*objective*) yang merupakan turunan dari tujuan yang lebih luas yaitu tujuan hidup manusia (*aims*) dan tujuan kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya yang sejalan dengan tujuan bertarekat (*goals*), yaitu

kembalinya jiwa dalam ketaatan dan ketundukan kepada Allah (*cageur bageur* lahir batin) yang ditandai dengan: sembuh, tidak kambuh, dapat bersosialisasi, dan dapat berkarya (Nurhidayat, wawancara mendalam, tanggal 5 September 2023). Artinya, bila kondisi jiwa Anak Bina belum kembali ke kondisi semula, seperti belum dapat menjalankan ketaatan dan ketundukan kepada Allah secara sadar dan menerima, maka tujuan rehabilitasi dapat dikatakan belum tercapai. Dengan kata lain, tujuan rehabilitasi pecandu napza di PRI PPS Tasikmalaya adalah menundukkan jiwa yang selalu jauh dan membangkan perintah Allah. Oleh karena itu untuk mengetahui cara (metode) penundukan jiwa tersebut, terlebih dahulu harus dipahami tentang konsep jiwa yang menjadi objek rehabilitasi dan totalitas manusia dalam konsepsi tasawuf.

Jadi tujuan rehabilitasi pecandu napza di PRI PPS Tasikmalaya adalah mengembalikan jiwa ke kondisi semula yang penuh ketaatan dan ketundukan kepada Allah dan sekaligus menjaganya melalui metode latihan jiwa atau *riyadlah* yang dilakukan sepanjang hayat, sebab setan menggoda manusia sepanjang manusia hidup dan belum menjadi pengikutnya.

b. Riyadhatu al-Nafs

Riyadlatu al-nafs secara etimologi berasal dari dua kata *riyadhah* dan *al-nafs*. *Riyadhah* berarti latihan. Roestiyah N.K. (2001, p. 125) mengemukakan bahwa latihan suatu teknik atau cara dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang dipelajari. Secara khusus metode latihan dalam tasawuf atau *riydlah* adalah latihan rohani dengan cara-cara tertentu yang lazim dilakukan dalam tasawuf (Neha, 1995) agar jiwa terampil menyebut nama Allah. Latihan dalam konteks pendidikan bertujuan untuk menjadikan terampil dalam melakukan sesuatu kegiatan dan latihan (*riyadlah*) dalam konteks pendidikan ruhani dimaknai sebagai latihan jiwa seseorang yang dilakukan sesering dan sebanyak mungkin untuk menjadikan jiwa terampil dan biasa melakukan, dalam hal ini terampil dan biasa mengingat (zikir) kepada Allah baik lisan maupun batin (hati) sehingga dalam menjalankan perintah Allah tanpa ada paksaan atau unsur keterpaksaan dan hati tanpa henti mengingat Allah. Selain bertujuan lisan dan hati menjadi terampil dalam mengingat Allah, *riyadlah* juga bertujuan untuk menjadikan hati menjadi suci dan bersih dari berbagai penyakit jiwa (*maraidlu al-nafs*) dan kotoran jiwa (*radailu al-nafs*). Imam al-Gazali menguraikan tentang makna *riyadlah* sebagai sebuah usaha dalam rangka mensucikan jiwa dari perilaku tercela dan menghiasainya dengan sifat-sifat terpuji (Arikhah, 2017) sehingga konsep *riyadlah* disebut dengan *riyadlah tazkiyatun nafs* (Sholihah, 2021).

Dengan kata lain, *riyadlah* dapat dikatakan sebagai sebuah usaha yang keras (*mujahadah*) dan terus menerus (*mudawwimah*) menjaga agar kondisi jiwa tetap dalam kondisi suci (*self-control*) dan bersih serta usaha untuk mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membersihkan hati (*tashfiyat al-qulb*) (Mir Valiudin, 1996, pp. 37-38; (Rohmat, 2016)) mengingat jiwa dan

hati menjadi kotor dan tidak suci karena perbuatan dan perkataan dilakukan. *Riyadlah* dalam rangka proses *tazkiyat al-nafs* dari sifat-sifat tercela dan hewani (*radial al-nafs*) dan *tashfiyat al-qalb* dari hal-hal duniawi. Dengan kata lain, *tazkiyat al-nafs* dan *tashfiyat al-qalb* dimaknai sebagai usaha untuk menjernihkan dan menghapus hati dari kecintaan terhadap yang bersifat duniawi yang sifatnya *fana* (sementara) melalui latihan jiwa yang intens. Proses *riyadhah* dilakukan melalui tiga tahap, *takhalliyat al-nafs*, *tahalliyat al-nafs* dan *tajalliyat*. (Laksana et al., 2023; Rohmat, 2016; Sari, 2018; Sholihah, 2021). Ide *riyadhah* dalam pendidikan spiritual (ruhani) memiliki ide yang sangat luas dan komprehensif, *riyadhah* mencakup seluruh aspek kehidupan, *ubudiah*, *muamalah*, *jinayah* dan lain sebagainya termasuk di dalamnya akhlak dalam arti luas, yaitu terbentuknya keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lainnya (*hablu min al-nas wa al-alam*) dan hubungan antara manusia dengan khaliqnya (*hablu min Allah*) serta hubungan dengan dirinya sendiri (*hablu bi al-nafsi*) (Rohmat, 2016).

c. *Takhalliyat al-nafs*

Takhalliyat al-nafs atau disebut juga *takhalli*. *Takhalli* akar kata dari *khalla* yang berarti meninggalkan, melepaskan (al-Munawwir, 1984: 394) dan diterapkan dalam khazanah tasawuf menjadi *takhalli min al-akhlaq al-madzmumah* yang berarti tinggalkan atau lepaskan dirimu dari perangai yang tercela (Sholihah, 2021) atau mengosongkan dari sifat tercela dan dosa melalui taubat *nashuha* ((Daulay et al., 2021) dalam (Laksana et al., 2023). Meninggalkan, melepaskan dan mengosongkan seluruh jiwa dan raga, termasuk angan dan pikiran yang dapat mengisi jiwa dengan kebendaan atau selain Allah, bahkan lebih jauh dimkanai sebagai usaha secara keras membebaskan dari ketergantungan pada kesenangan yang dapat menjauhkan diri dari ketidakpatuhan dalam segala bentuknya, menekan segala keinginan nafsu, mengosongkan jiwa dari bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) kepada Allah (Daulay et al., 2021).

Terdapat lima teknis *takhalli* agar ketidaktahuan lahir berbuat dosa dan maksiat batin dapat disucikan arau dikosongkan, sehingga terpancar keluar buah kesucian pikiran, jiwa, dan al-ruh berupa moral mulia dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kelima teknis tersebut adalah: 1) dekontaminasi najis, melakukan *thaharoh (istinja)* baik dengan air maupun dengan tanah; 2) dekontaminasi kotoran, mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan cara yang baik dan benar; 3) saring bersih, membersihkan dengan cara yang hati-hati dan lurus; 4) dekontaminasi surge (fitrah), menumbuhkan sikap pemaaf dan permohonan ampunan kepada Allah; dan 5) dekontaminasi Yang Mahasuci, memperbanyak zikir (Daulay et al., 2021).

Aktualisaasi *takhalli* dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh setiap manusia secara keras dan terus menerus (*mujahadah* dan *mudawwamah*) dengan menekan keinginan al-nafs

yang bertendensi keburukan sehingga keinginan *al-nafs* tersebut dapat ditekn sedemikian rupa untuk tidak terwujud dalam perbuatan. *Takhalliyat al-nafs* dalam proses rehabilitasi jiwa konsepsi TQN PPS Tasikmalaya menganut filsafat *kimiyyatus sa'adah* Imam al-Gazali. Jiwa diibaratkan sebagai logam mulia yang dipenuhi dengan karat, berupa penyakit (*maraid al-nafs*) dan kotoran jiwa (*radial al-nafs*) yang timbul karena perbuatan jasmani, dan proses menghilangkan karat tersebut harus ditempa dengan pembakaran menggunakan api yang panas di tungku pembakaran secara sungguh-sungguh dan terus menerus (*mujahadah* dan *mudawwamah*) dalam waktu yang lama. Zikir *jahr* dan *khafi* diibaratkan dengan api yang panas membakar penyakit dan kotoran hati tersebut dan tungku pembakaran adalah tubuh jasmani manusia tempat bersemayamnya *al-nafs* (jiwa).

d. *ahalliyat al-nafs*

Tahalliyat al-nafs disebut juga dengan tahalli dapat dimaknai dengan islah jiwamu dengan akhlak terpuji (*tahalli nafsaka bi akhlakq al-mahmudah*) (Sholihah, 2021) atau penghiasan jiwa dengan karakter atau akhlak mahmudah setelah penyakit dan kotoran hati lebur dalam proses *takhalli* atau mengisi jiwa dengan akhlak terpuji dan sikap hormat secara fisik dan rasional (Daulay et al., 2021). Artinya, tahap *takhalli* sebagai tahap meleburkan dan menghancurkan penyakit dan kotoran jiwa berupa akhlak *madzmumah* (tercela) sehingga bersih dan suci, maka tahap selanjutnya mengisi jiwa yang sudah bersih dan suci tersebut dengan karakter mahmudah (terpuji). Artinya, proses *takhalli* yang meleburkan karakter *madzmumah* (tercela) berupa penyakit dan kotoran jiwa tersebut sampai kosong kotoran dan penyakitnya, tertinggal dalam jiwa dan tertanam karakter *mahmudah* (baik) serta terpancar sinar kebaikan dalam diri manusia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi *tahalli* dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membiasakan berperilaku terpuji, seperti rendah hati, kasih saying, pemaaf, murah hati, menghargai makhluk lain, dan menjalankan perintah Allah secara konsisten (Mukri et al., 2015) dengan cara dipaksa secara keras dan terus menerus sebab dorongan *al-nafs* sangat kuat dibantu oleh godaan setan (Sholihah, 2021) setiap saat pula.

Tahalliyat al-nafs dalam konteks rehabilitasi jiwa konsepsi TQN PPS Tasikmalaya adalah penghiasan akhlak *mahmudah* dalam jiwa (hati) (Daulay et al., 2021) dan kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan nilai-nilai Tanbih dan Akhlak yang didasarkan kepada *mudawwamati zikrillah*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tanbih meliputi nilai-nilai *hablu min al-nas* dan *hablu min Allah*, seperti bersikap terhadap sesama manusia baik yang sama maupun berbeda kedudukan dan status sosial, terhadap pemerintah (uli amri), dan terhadap Allah sebagai *khaliq*-nya, demikiana nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak berdasarkan pelaksanaan zikir secara terus menerus, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah dan bertasawuf (berperilaku sufistik) dengan sifat-sifat Allah (Rohmat, 2016). Tahalli dapat terwujud dalam jiwa bila diikuti dan disertai dengan: a) taubat (penyesalan dan meninggalkan keburukan); b)

cemas dan penuh harap (khawatir jauh dan berharap dengan dengan Allah); c) *zuhud* (tidak mengutamakan dunia); d) *faqir* (butuh tapi tidak minta); e) sabar (kokoh dengan ketaatan dan ketundukan); f) *ridla* (cinta dan tabah); g) *muqarrabah* (berusaha dekat dengan Allah) (Daulay et al., 2021).

e. ***Tajalliyat***

Tajalliyat al-nafs adalah disebut juga tajalli yang berarti jelaslah, Tuhan di hadapanmu, Mursalin dalam (Sholihah, 2021) atau ketersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa (Yahya Jaya, 1994. p. 186 dalam (Rohmat, 2016). Pada tahap ini muncul kesadaran dalam diri bahwa Allah selalu hadir setiap saat dan selalu mengawasi seluruh gerak langkah, karena merasakan kehadiran Allah dalam diri, atau istilah Hamka, “Kelihatan Allah di dalam hati” (Laksana et al., 2023; Supriyadi & Jannah, 2019).

Perasaan yang muncul dalam diri ketika sudah merasakan kehadiran Allah dan merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak langkah di setiap saat, maka aktualisasi tajalli dalam kehidupan sehari-hari berupa ketundukan, ketataatan dan selalu ingin dekat dengan-Nya, menghindari segala yang dilarang dan menjalankan, serta ridha atas segala yang diterimanya karena cintanya kepada Allah (*mahabbah*), karena segala sesuatu diperlihatkan dalam dirinya (*kasyaf*) dan ma’rifat kepada Allah. Proses *riyadhatu al-nafs* dengan ketiga proses tersebut, dilalui dan dilakukan para salik setiap saat dan setiap waktu serta sepanjang hayat. Ketiga tahapan takhalliyat al-nafs, tahalliyat al-nafs dan tajalliyat secara konseptual dapat dipisahkan secara nyata, namun ketika proses berjalan (implimentasi) ketiganya tidak dapat dipisahkan secara nyata, sebab ketiga berjalan dan berlangsung secara bersamaan dalam diri (jiwa) salik. Artinya, ketika salik - dalam hal ini para pecandu napza – menjalankan zikir jahr dan khafi dengan mujahadah dan mudawwamah serta berbagai amaliah lainnya yang mendukung dan memperkuat zikir tersebut, dalam jiwa terjadi proses takhalli, tahalli dan tajalli sekaligus.

E. KESIMPULAN

Metode rehabilitasi pecandu napza di Pondok Remaja Inabah adalah metode *riyadhathu al-nafs* (latihan jiwa) yaitu sebuah metode *tazkiyat al-nafs* (pensucian jiwa) dari kotoran jiwa (*radial al-nafs*) dan *tashfiyat al-qulb* (pembersihan hati) dari penyakit hati (*maradil al-qalb*) yang bertujuan untuk melatih jiwa untuk tetap dalam ketaatan, ketundukan, dan suci serta bersih. Mengingat jiwa adalah indikator kehidupan manusia secara total atau gambaran totalitas manusia.

Riyadhathu al-nafs dijalankan secara *mujahadah* (sungguh-sungguh) dan *mudawwamah* (terus menerus tanpa putus) melalui tiga tahap: *takhalliyat al-nafs*, tahap pengosongan jiwa dan penghilangan penyakit hati dan kotoran jiwa dengan mengamalkan zikir jahr dan khafi sebagaimana filsafat *kimiyyatu al-sa'adah* Imam al-Gazali; *tahalliyat al-nafs*, tahap penghiasan dan pengisian jiwa dengan akhlak terpuji setelah jiwa mengalami pengosongan dan penghilangan serta pembersihan dari berbagai penyakit dan kotoran (tahap *takhalliyat al-nafs*) dengan cara menekan keinginan *al-nafs* (*syahwat*) yang tercela dan menjalankan akhlak terpuji sebagaimana tertuang dalam kitab *Tanbih* dan kitab akhlak berlandaskan zikrillah yang *dawam*; *tajalliyat al-nafs*, tahap pemancaran cahaya kesucian jiwa dalam perilaku karena tingkat kesucian jiwa yang diperoleh dari hasil *takhalliyat al-nafs* dan *tahalliyat al-nafs*. Secara implementatif, ketiga tahapan tersebut tidak dapat dipisahkan secara parsial karena bukan gradual, tetapi terjadi dalam jiwa secara bersamaan, ketika anak bina sedang melakukan zikir jahr sekaligus khafi, terjadi *takhalli al-nafs*, *tahalli al-nafs*, dan *tajalli al-nafs* dan itu semua hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri dan proses tersebut harus dijalankan secara sungguh-sungguh, terus menerus sepanjang hayat.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Dihaturkan terima kasih yang mendalam atas segala bantuan dan arahan sampai terlaksana dan diselesaikan penelitian ini, terutama dihaturkan kepada: Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Pimpinan Pondok Remaja Inabah yang ada di bawah naungan Yayasan Serba bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Nurhidayat, MSI. Pembina Pondok Remaja Inabah 7 Cihaurbeuti Ciamis, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitiannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali, & Naan. (2018). Model Terapi Tobat dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual Masyarakat Perkotaan (Studi Pemikiran Tokoh Sufi di Jawa Barat). *Jurnal I'tibar*, 06(11), 75–87.
- Ann, L., Drph, K., & Kaskutas, L. A. (2017). Alcoholics Anonymous Effectiveness : Faith Meets Science Alcoholics Anonymous Effectiveness: Faith Meets Science. 0887(December). <https://doi.org/10.1080/10550880902772464>
- Arikhah, A. (2017). Relasi Mistical Experience Dan Riyadlah an-Nafs. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 141–154. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1764>

- Asror, A. K., & Fajar, D. A. (2017). Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Isla*, 5(1). <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/881>
- Barrett, M. E. (1997). Wat Thamkrabok: A Buddhist drug rehabilitation program in Thailand. *Substance Use and Misuse*, 32(4), 435–459. <https://doi.org/10.3109/10826089709039364>
- Basukiyatno, B. (2021). The Effect Dzikir in the Development of Students Spiritual Intelligence in Suryalaya Islmaic Boarding School, Tasikmalaya. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303728>
- Bunganegara, M. H., & Ali, M. (2022). Setan dalam Aliran Darah Manusia: Analisis Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 58–72.
- Chaer, T. (2014). TERAPI INABAH DAN PECANDU Moh. Toriqul Chaer (Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi). 01(01), 60–76.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhall, Tahalli dan Tajalli. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 352.
- Haryanto, S. (2015). Terapi Religius Korban Penyalahgunaan NAPZA di Inabah PP Suryalaya. *Buletin Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/BPSI.7401>
- Hawkins, M. A. (2003). Effectiveness of the transcendental meditation program in criminal rehabilitation and substance abuse recovery: A review of the research. *Journal of Offender Rehabilitation*, 36(1–4), 47–65. https://doi.org/10.1300/J076v36n01_03
- Hong, Y., Zhou, F., Hua, Y., Zhang, X., & Ni, C. (2019). Strongly Adhesive Hemostatic Hydrogel for The Repair of Arterial and Heart Bleeds. *Nature Communications*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41467-019-10004-7>.
- Katuuk, D. A. (2014). Managemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawalan Pendidikan*, 33(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Kelly, J. F., Myers, M. G., Rodolico, J., Kelly, J. F., & Myers, M. G. (n.d.). What Do Adolescents Exposed to Alcoholic Anonymous Think About 12-Step Groups? What Do Adolescents Exposed to Alcoholic Anonymous Think About 12-Step Groups? December 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/08897070802093122>
- Laksana, A. W., Hartiwingsih, H., Purwadi, H., & Mashdurohatun, A. (2023). THE SUFISM HEALING AS AN ALTERNATIVE. 11(1), 149–176.
- Lusiawati, I., & Legiyawati, D. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Pengurus Inabah II Putri Pesantren Sirnarasa dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Journal of Indonesian Social Science*, 2(11), 1897–1914. <https://doi.org/10.36418/JISS.V2I11.465>
- Miller, W. R. (1998). Researching the spiritual dimensions of alcohol and other drug problems. *Addiction*, 93(7), 979–990. <https://doi.org/10.1046/j.1360-0443.1998.9379793.x>
- Miller, W. R., Forcehimes, A., O’Leary, M. J., & LaNoe, M. D. (2008). Spiritual direction in addiction treatment: Two clinical trials. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 35(4), 434–442. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2008.02.004>

- Mukri, S. G., Rosyadi, A. R., & Saefuddin, D. (2015). Metode Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.575>
- Neha, A. (1995). Implementasi Tazkiyah Al Nafs Pada Inabah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. *PP Suryalaya-Tasikmalaya*, 1–20.
- Possumah, R. M., Tilaar, S., & Lintong, S. (2020). Pusat Rehabilitasi Pengguna NAPZA di Kota Manado ; Healing Environment. *Daseng*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/daseng.v9i1.31153>
- Rohmat, R. (2016). Pendidikan Spiritual: Menggetarkan Kalbu Dan Bermanfaat Bagi Sesama. *Millah*, XIV(2), 67–90. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art4>
- Sanchez, Z. van der M., & Nappo, S. A. (2008). Religious treatments for drug addiction: An exploratory study in Brazil. *Social Science and Medicine*, 67(4), 638–646. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.04.009>
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Shamsalina, A., Norouzi, K., Fallahi Khoshknab, M., & Farhoudiyan, A. (2014). Recovery Based on Spirituality in Substance Abusers in Iran. *Global Journal of Health Science*, 6(6), 154–162. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v6n6p154>
- Sholihah, N. (2021). Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Universitas Islam Negeri Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Desember 2021 Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- Sisson, R. W., & Mallams, J. H. (2009). The use of Systematic Encouragement and Community Access Procedures to Increase Attendance at Alcoholic Anonymous and Al-Anon Meetings. 2990(October 2015). <https://doi.org/10.3109/00952998109009560>
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>
- Sussman, S., Milam, J., Arpawong, T. E., Tsai, J., Black, D. S., & Wills, T. A. (2013). Spirituality in addictions treatment: Wisdom to know...What it is. *Substance Use and Misuse*, 48(12), 1203–1217. <https://doi.org/10.3109/10826084.2013.800343>
- Syaripulloh. (2020). Pembinaan Dzikir Penyembuhan Di Inabah Xvpada Kasus Kecanduan Narkoba Dan Game Online(Studi Pada Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat). *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 253–268.
- Tajiri, H. (2019). Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5043>
- Van Der Meer Sanchez, Z., De Oliveira, L. G., & Nappo, S. A. (2008). Religiosity as a protective factor against the use of drugs. *Substance Use and Misuse*, 43(10), 1476–1486. <https://doi.org/10.1080/10826080802183288>
- van der Meer Sanchez, Z., & Nappo, S. A. (2008). Religious intervention and recovery from drug addiction. *Revista de Saude Publica*, 42(2), 265–272. <https://doi.org/10.1590/s0034-89102008000200011>

